

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Berdiri Masjid Jogokariyan

Di kampung Jogokariyan sebelum tahun 1967 belum terdapat masjid, pusat pembelajaran keagamaan dilakukan di sebuah langgar kecil yang terletak dipojokan kampung. Pada akhirnya ide berdirinya masjid ini di cetus oleh H. Jazuri seorang pengusaha batik dari Karangakajen yang mempunyai rumah di Jogokariyan. Pada saat itu terdapat tanah kosong di pinggir perempatan jalan Jogokariyan milik Bapak Yudomandoyo seluas 3600m² yang telah diwariskan kepada cucunya. Panitia pun berinisiatif untuk membangunkan masjid di tanah tersebut, dan pada akhirnya tercapailah pembangunan masjid tersebut. Masjid Jogokariyan pertama kali diresmikan pada hari Jumat Kliwon 20 Agustus 1967 dan diresmikan langsung oleh Bapak Isman selaku Ketua Pimpinan Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta kala itu. Ketika diresmikan, masjid ini terdiri dari bangunan utama 15x9m² dan serambi 6x15m² diatas tanah 900m².

Nama Masjid Jogokariyan sendiri diambil dari nama kampung Jogokariyan, seperti kebiasaan Nabi yang senang menamai masjid dengan mengambil dari nama daerah tersebut, hal ini juga diharapkan agar masjid memiliki wilayah yang jelas seperti nama kampungnya, dan menjadi pemersatu masyarakat Jogokariyan yang sebelumnya tersekat oleh perbedaan politik.

4.1.2 Visi dan Misi Masjid Jogokariyan

Visi:

“Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir batin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid.”

Misi:

- a. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
- b. Memakmurkan kegiatan ubudiyah di masjid
- c. Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jamaah
- d. Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat
- e. Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat

4.1.3 Struktur Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan

Struktur kepengurusan Takmir Masjid Jogokariyan dimulai dengan pemilihan umum takmir yang diselenggarakan tiap 4 tahun sekali. Dari pemilihan yang diikuti oleh warga dan jamaah Masjid Jogokariyan ini, dipilih Dewan Formatur yang nantinya akan menyusun kepengurusan takmir secara utuh. Adapun kepengurusan lengkap takmir Masjid Jogokariyan adalah sebagai berikut:

STRUKTUR PENGURUS TAKMIR MASJID JOGOKARIYAN

PERIODE 2015-2019

Dewan Syuro

Ketua : H. Muhammad Jazir, Asp

Anggota : Drs. H. Jufri Arsyad

: H. M. Chamid

: H. M. Supriyanto, ST.

Ketua Umum : H. Muhammad Fanni Rahman, SIP.

Ketua Umum Bidang 1 : Salim A. Fillah

Ketua Umum Bidang 2 : H. Wahyu Wijayanto, S.Ag.

Ketua Umum Bidang 3 : Syubban Rizalinoor, S.Ag.

Sekretaris : HM. Rizqi Rahim, ST.M.Eng

DR. Andre Indrawan, M.Hum.

Bendahara : Wahyu Tejo Raharjo, SE.

Amiruddin Hamzah

Bidang 1

1. Biro Pembinaan HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokariyan)
Rizkibaldi, Yushna Septian, Inna Rachmawati, M. Syafiq Hamzah, Muhammad Falakhul Insan, Reni
2. Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)
Muhammad Hasan Habib, Nur Santi Riyadh, Novita Dewi, Muhammad Rosyidi, ST.
3. Biro Perpustakaan
M. Ikhlas, Isti, Liza, Jaja
4. Biro Komite Aksi untuk Umat (KAUM) dan Relawan Masjid
Nur Rahmat S, Pak Rais, Ahmeda Aulia, Rahmat Aryfin
5. Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam
drh. H. Rudiatin, Mujib, Eko Budi Prasetyo, Nuruddin
6. Biro Humas, Media dan Teknologi Informasi
Krishna Yuniar R, Agus Triyatno, Anugrah Yoga, Supradyana, Hendry Irianto, Rio Nurtantyana, Iswahyudi, Bagas Wibisono, Dwi Sulasono
7. Biro Perekonomian Masjid
Cahyo Indarto, Cancer Tri Yulianto, Sugiarto (RW 11), Agus Suprianton, Wawan RW 10, Hari (GudegMandeg)
8. Biro Klinik
Ana Adina Patriani, dr. H. Soepangat, Budi Munarti, Endah Atantiasari, Nining, Dina, Istighfari Ayuningtiyas

Bidang 2

1. Biro Pembinaan Ibadah Haji

H. Subandi Suyuti, BcHk, H. M. Ikhsan, H. Dedi Suwaryo, Ibu Hj. Joko Waskito

2. Biro Pembinaan Imam dan Muazin

HM. Wildan Ahmad, M.Ag, H. Busani, Dhani TR

3. Biro Ibadah Jumat

Nursaid, Mujib Amin, Bp. Jendro Wardoyo

4. Biro Pembangunan

Ridwan Shodiq, ST., H. Ali Rosadi, Tunggul Tejo Isworo

5. Biro Perawatan Jenazah

Muhammad Rosyidi, ST., Anjang Nur Rohman, Amiruddin Hamzah, Bambang Suryanto RW 9, Jupari, Joko Waskito, Ibu Sujiman, Ibu Wasto, Ibu Sudarminah Sunarto, Ibu Sujono, Ibu Hj. Supadmi, Ibu Hj. Juwariyah Suroto

6. Biro Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Muhammad Fibran, Aditya Kuskarismantoro

7. Biro Kuliah Subuh dan Pembinaan Jamaah

HM. Syabani, H. Suharjono, Abdullah Kahfi, Furqoni, drh. Agus Abadianto, Bambang Wisnugroho, Ibu Siti Zamharoch, Ibu Sri Rahayu, Ibu Ummu Hanik, Ibu Dra. Alice, M.Hum., Ibu Anis ASP, Ibu Hj. Ismujadi

8. Biro Kerumahtanggan

Sudiwahyono, Riyadi Agustono, Boy Supriyadi, Joko Sarwono, Ibu Djufri Arsyad, Ibu Tok Sutarno, Ibu Wildan Ahmad

9. Biro Ziswaf

Ismail Toha Putra, SH., Ridwan Shodiq, ST., Eko Hidayatul Fikri

Bidang 3

1. Biro Ummida (Ummi Muda)

Ibu Dini Istiana, S.Psi., Ibu Indra Welly

2. Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid)

Anjang Nur Rohman, M. Syaiful Basya, SE., Bambang Priambodo, Wahyu Bintoro,
Eryo Sasongko

3. Biro Kebudayaan dan Olahraga

DR. Andre Indrawan, Drs. H. Tedhy Sutadi, Rusdi Harminto, Adhi Maryanto,
Taufiq Nur Setiawan, Eko HP, M. Rais Rusyadi, Sugiarto RT44

4. Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)

Harmaji Suwarno, Ibu Siti Kusniatun, Ibu Sri Kadarwati, Ibu Siti Harjono, Suwarto

5. Biro Donor Darah

Mujiraharjo, Bagas, Zamzawi Ruslan, SE., Ali Riyanto, M. Diwan Sigit

6. Biro Dokumentasi dan Kearsipan

M. Agus, SE., Anugrah Yoga, Nadia Nurussalamah, Firda, Lutfi JKT

7. Biro Keamanan

Wahyu Widayat, Bustami Istianto, Joko Purnomo, Agung SA, Mariman, M. Galang
Wibisono (Ega)

8. Biro Pelatihan dan Pengembangan Masjid

Syubban Rizalinoor, S.Ag., Gustami, Suharyanto, SE., Haidar M. Tilmistani

4.1.4 Program Kerja Takmir Masjid Jogokariyan

Program kerja Masjid Jogokariyan dilampirkan sebagai berikut:¹

1. Memasyarakatkan masjid dan memasjidkan masyarakat
2. Membangun kelembagaan masjid yang profesional dalam karya, ikhlas dalam niat
3. Melaksanakan tertib administrasi, efisiensi, transparansi dalam anggaran
4. Mengembangkan seluruh potensi jamaah bagi kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah
5. Mengembangkan dakwah jamaah dan jamaah dakwah
6. Pendekatan kesejahteraan dalam dakwah
7. Menggarap dan membina generasi muda yang berjasad kuat, berwawasan luas, berjiwa marhamah, berprestasi, dan mandiri
8. Membina keluarga jamaah yang sakinah sebagai benteng ketahanan ummat
9. Mengelola majlis-majlis ta'lim yang terencana dan terprogram untuk pemahaman islam yang utuh dan luas, sempurna
10. Peningkatan kualitas ibadah dari segi syar'i maupun teknis
11. Menggali sumber dana yang optimal tanpa harus memberi beban kepada jamaah

Diantara banyaknya program kerja, terdapat juga beberapa kegiatan yang diberikan oleh takmir kepada masyarakat sesuai lapisan masing masing usia. Diantaranya, kajian KURMA, kajian UMMIDA, TPA HAMAS, dll.

¹ Dokumen Takmir Masjid Jogokariyan

Jadwal Kegiatan

Masjid Jogokariyan Yogyakarta



No.	Nama Kegiatan	Hari	Waktu	Pelaksana
1	Kuliah Subuh	Setiap Hari	Ba'da Subuh	Takmir
2	TPA HAMAS	Setiap Hari	Maghrib-Isya	HAMAS
3	Futsal	Sabtu	Sabtu	RMJ
4	Pengajian Anak	Sabtu	Maghrib-Isya	HAMAS
5	Pengajian Malam Rabu (Pemara)	Selasa	Ba'da Isya	RMJ
6	Tadarus Keliling Remaja	Jum'at	20.00-21.30	RMJ
7	Forum Kajian Malam Selasa(FKMS)	Senin	20.00-21.30	Takmir
	Ust.Aris Munandar &Ust.Nanung Danardono	(Pengisi bergantian)		
8	Pembacaan Riyadhus Sholihiih	Setiap Hari	ba'da Maghrib	Takmir
9	Majelis Dhuha	Kamis	08.00-09.00	Takmir
10	Majelis Jejak Nabi	Kamis	16.00-17.30	MJN
11	Poliklinik Masjid Jogokariyan	Senin-Rabu	Maghrib - 20.00	Takmir
		Jum'at	13.00-14.00	
12	Pengajian Ikatan Keluarga Sakinah (IKS)	Ahad ke-1	20.00-21.30	IKS
13	Shodaqoh Beras	Insidental		KAUMM
14	Keputrian	Ahad	09.00	Keputrian
15	Pengajian Keluarga Jamaah Haji		06.00-07.00	Biro Haji
16	Olahraga UMMIDA	Ahad	16.00-17.00	UMMIDA
17	Kajian UMMIDA	Ahad ke-2&4		UMMIDA
18	Tadabbur Alam	Ahad	05.30-07.30	HAMAS
19	Kajian KURMA	Sabtu ke-1&3	20.00-22.00	KURMA
20	Pengajian Ahad Legi	Ahad Legi	06.00-07.00	Takmir
21	Tadarus Bapak-bapak	Kamis	20.00-21.30	Jamaah
22	Pengajian Aisyiah	Setiap tanggal 7	20.00-21.30	Aisyiah
23	Agenda Akhir Tahun	Akhir Tahun Hiriah/Masehi	20.00-22.30	RMJ-HAMAS
24	Pesantren Sabtu-Ahad (PETUAH)	Insidental(Sabtu-Ahad)		HAMAS

Gambar 4.1 : Jadwal kegiatan takmir Masjid Jogokariyan

4.2 Profil Informan

4.2.1 Pengurus Masjid/Takmir Masjid Jogokariyan

- a. Syubban Rizalinoor adalah salah satu subyek informan yang merupakan pengurus Takmir Masjid Jogokariyan. Biasa di sapa dengan panggilan pak Rizal, beliau menjabat sebagai ketua bidang pelatihan dan pengembangan masjid. Beliau tinggal di Kampung Jogokariyan dengan keluarganya dan juga menjadi kepengurusan di masyarakat sebagai ketua RT. Beliau merupakan salah satu alumni dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sekarang aktif mengajar di salah satu sekolah menengah pertama Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Wahyu Tejo Raharjo atau Pak Tejo merupakan salah satu pengurus takmir aktif di Masjid Jogokariyan yang menjabat di biro Ikatan Keluarga Sakinah (IKS). Pak Tejo merupakan warga Jogokariyan yang berumur 50 tahun.

4.2.2 Jamaah Masjid Jogokariyan

- a. Setiadi merupakan salah satu jamaah tetap Masjid Jogokariyan, yang biasa akrab disapa Pak Seti. Beliau berumur 74 tahun dan tinggal di Kampung Jogokariyan. Setiap sholat lima waktu selalu dilaksanakan di masjid dan beliau kecil hingga saat ini. Menurut beliau, melaksanakan sholat berjamaah di masjid sudah menjadi kewajiban yang harus di penuhi sebagai seorang muslim. Apalagi beliau seorang laki-laki dan masih dalam keadaan sehat wal afiat. Selain itu, beliau juga aktif mengikuti kegiatan tiap minggu yang diadakan oleh takmir masjid. Bahkan juga aktif mengikuti kegiatan baca Al Quran setelah maghrib dan sebelum subuh.
- b. Budiantoro merupakan seorang warga Jogokariyan yang telah pindah tempat tinggal ke Bantul. Akan tetapi, Pak Budi tetap rutin melaksanakan sholat berjamaah di Masjid Jogokariyan setiap hari. Beliau mulai aktif sholat berjamaah di masjid sekitar tiga tahun

yang lalu. Hal yang membuat beliau tertarik untuk selalu melaksanakan sholat berjamaah di Masjid Jogokariyan karena jamaah yang banyak sehingga menambah semangat untuk melaksanakan sholat di masjid. Selain itu, suara imam yang bagus membuatnya lebih tertarik untuk melaksanakan sholat berjamaah.

- c. Fairus Sholihin merupakan seorang mahasiswa asal Madura yang rutin melaksanakan sholat berjamaah lima waktu di Masjid Jogokariyan. Mas Fairus yang berumur 22 tahun ini merasa senang karena takmir Masjid Jogokariyan yang sangat ramah. Dalam berbagai kegiatan jamaah selalu dilibatkan tanpa dibeda-bedakan satu dengan yang lain. Menurut Mas Fairus, hal yang membuatnya semangat melaksanakan sholat berjamaah di Masjid Jogokariyan adalah jamaahnya yang luar biasa banyak, hampir tidak ada perbedaan antara sholat lima waktu. Bahkan Mas Fairus sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh takmir masjid, seperti kajian dhuha, kajian sore, dan kajian anak muda.
- d. Siti Zamharoh merupakan jamaah tetap Masjid Jogokariyan yang berumur 72 tahun. Beliau tinggal di Kampung Jogokariyan, rumahnya tepat persis di depan Masjid Jogokariyan. Sejak pindah dari Kulonprogo ke Jogokariyan pada tahun 1973, beliau selalu melaksanakan sholat berjamaah rutin lima waktu di masjid. Selain karena jarak yang sangat dekat untuk dijangkau, beliau juga termotivasi bahwa jika sholat sendirian di rumah selalu merasa kurang khusyuk. Hingga saat ini beliau selalu melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di masjid. Selain itu, beliau juga aktif dikegiatan yang diadakan oleh takmir yaitu Kajian Aisyiyah, yang diadakan setiap tanggal 7 dan setiap malam jumat.

4.3 Strategi Komunikasi Takmir Masjid Jogokariyan

Untuk mencapai suatu tujuan, strategi komunikasi sangat dibutuhkan dan dalam setiap kelompok atau individu pasti mempunyai atau melakukan strategi komunikasi yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tersebut. Semua tergantung dengan untuk apa tujuan tersebut ingin dicapai, bisa hanya sekedar memberi tahu, atau menginformasikan, hingga untuk tujuan mendidik sasaran dari strategi tersebut. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut biasanya juga terdapat faktor pendukung dan hambatan, peluang yang didapat, dan ancaman yang mungkin akan diterima.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan pengurus takmir Masjid Jogokariyan, untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh takmir dalam meningkatkan kesadaran sholat berjamaah, sehingga sampai saat ini Masjid Jogokariyan merupakan masjid percontohan se Yogyakarta.

Dari hasil wawancara, strategi inti yang digunakan oleh takmir masjid untuk meningkatkan jamaah sholat di masjid adalah dengan memberikan pelayanan yang baik kepada jamaah. Diantaranya, pelayanan sosial, pelayanan kesehatan, dan pelayanan olahraga.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh takmir, akan dirangkum oleh peneliti dalam beberapa cakupan. Yaitu:

4.3.1 Tujuan Strategi Komunikasi pada Masyarakat

Ketika strategi dilakukan, maka sebelumnya pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Sehingga terciptalah strategi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Diantara tujuan strategi komunikasi yang digunakan oleh takmir Masjid Jogokariyan adalah:

- a) Memotivasi (*Motivating*)

Tujuan pertama adalah memotivasi. Karena banyak masyarakat yang belum tahu apa yang akan mereka hadapi, maka untuk meyakinkan mereka perlu adanya motivasi agar mereka melaksanakan apa yang akan disampaikan.

Pada takmir Masjid Jogokariyan, memotivasi masyarakat adalah hal yang paling penting. Menurut Syubban Rizalinoor selaku koordinator Biro Pembinaan Imam dan Muadzin, karena sejarah dari terbentuknya Kampung Jogokariyan sendiri sangat panjang hingga saat ini menjadi kampung yang islami. Sehingga perlu adanya dukungan motivasi atau pendekatan yang tidak biasa kepada masyarakat agar mereka termotivasi untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid.

“...Karena sejarah kampung ini adalah kampung PKI, masyarakat terdahulu bukan hanya tidak mau ke masjid bahkan mereka memusuhi masjid. Maka ketika melakukan pendekatan kepada mereka di perlukan strategi, karena bisa jadi terjadi penolakan...”²

“...Karena jika menunggu kesadaran akan lama, makanya harus ada sesuatu yang menarik...”³

Salah satu cara untuk mengajak mereka agar tertarik melakukan sholat berjamaah di masjid adalah dengan cara mengadakan pelayanan sosial.

“...Salah satunya melalui pelayanan sosial, contohnya sebulan sekali mengundang masyarakat untuk sholat berjamaah dan pengajian yang kurang mampu selesai sholat di kasih sembako...”⁴

Selain itu, takmir juga melakukan pendekatan untuk memotivasi masyarakat agar melakukan sholat berjamaah di masjid melalui pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan di lakukan tiga kali dalam seminggu.

² Wawancara dengan Syubban Rizalinoor di Masjid Jogokariyan, pada 24 April 2019 pukul 19.30 WIB

³ Wawancara dengan Syubban Rizalinoor di Masjid Jogokariyan, pada 24 April 2019 pukul 19.30 WIB

⁴ Wawancara dengan Syubban Rizalinoor di Masjid Jogokariyan, pada 24 April 2019 pukul 19.30 WIB

Dilaksanakan setelah maghrib sampai jam sembilan malam. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Rizal ketika wawancara.

“...Selain itu juga ada pelayanan kesehatan, seminggu tiga kali dimulai jam maghrib sampai jam sembilan malam. Masyarakat yang mau berobat ke masjid kan mau tidak mau sholat dulu berjamaah di masjid, baru ke klinik...”⁵

Seringkali harus diadakan suatu perkumpulan terlebih dahulu agar masyarakat tertarik untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid, kemudian barulah diajarkan pemahaman tentang ajaran islam dan pentingnya untuk melaksanakan sholat.

Akan tetapi bagi jamaah yang sudah rutin dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid, hal yang membuat mereka termotivasi untuk datang ke masjid karena jamaah yang setiap hari selalu banyak dan juga suara qori yang bagus.

“...Jamaahnya banyak, qorinya suaranya bagus...”⁶

Artinya, tujuan takmir dalam memotivasi masyarakat yang belum melaksanakan sholat berjamaah di masjid justru juga akan menjadi motivasi masyarakat yang sudah sadar dalam meningkatkan pelaksanaan sholat berjamaah di masjid.

b) Mendidik (*Educating*)

Selain memotivasi, tujuan selanjutnya adalah mendidik. Yaitu memberikan setiap informasi kepada masyarakat harus bersifat mendidik. Salah satu contoh hal yang mendidik adalah ketika terdapat pengetahuan yang disampaikan oleh takmir kepada masyarakat, bahwa dengan sering

⁵ Wawancara dengan Syubban Rizalinoor di Masjid Jogokariyan, pada 24 April 2019 pukul 19.30 WIB

⁶ Wawancara dengan Budiantoro di Masjid Jogokariyan, pada 26 April 2019 pukul 20.05 WIB

dilakukannya sholat maka kehidupan yang aman dan nyaman akan tercipta secara otomatis.

“...Sesuai dengan dalil yg banyak membahas tentang sholat, “*innas sholata tanha ‘anil fakhsyai wal munkar*”, dengan masyarakat yg sering sholat angka kemaksiatan kriminal berkurang, merasakan kehidupan aman, nyaman, baik. Fenomena anak nakal dan susah diatur sudah tidak ditemui...”⁷

Dalam wawancara ini dikatakan bahwa selain mengajak untuk melakukan sholat, nilai-nilai islam juga diajarkan kepada masyarakat. Selain itu, dengan rutin melaksanakan sholat berjamaah, masyarakat akan lebih mudah untuk diatur dan diajak dalam melakukan berbagai kegiatan kebaikan lainnya.

“...Masyarakat lebih mudah diatur, misalnya mudah diajak hadir keacara...”⁸

c) Menyebar informasi (*informating*)

Tujuan selanjutnya dari strategi komunikasi adalah menyebar informasi kepada masyarakat. Informasi yang disebar sebisa mungkin harus terperinci, agar masyarakat mudah dalam memahami informasi tersebut.

Pada penyebaran informasi di Masjid Jogokariyan, takmir biasanya menggunakan komunikasi secara langsung dan komunikasi lewat media sosial. Komunikasi secara langsung dilakukan ketika sedang diadakan kajian atau sholat jumat, takmir sekaligus menginformasikan kepada masyarakat bahwa akan ada program kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.

⁷ Wawancara dengan Syubban Rizalinoor di Masjid Jogokariyan, pada 24 April 2019 pukul 19.30 WIB

⁸ Wawancara dengan Syubban Rizalinoor di Masjid Jogokariyan, pada 24 April 2019 pukul 19.30 WIB

“...Informasi dari takmir disampaikan ketika jumat, diumumkan di depan...”⁹

Sedangkan komunikasi media sosial biasanya melalui *whatsapp*, *instagram*, atau buletin-buletin yang ditempel di gang-gang yang terdapat di Kampung Jogokariyan. Selain itu, informasi juga biasanya disampaikan melalui corong masjid dan biasanya informasi disampaikan jika membutuhkan partisipasi dari masyarakat. Seperti yang dikatakan Wahyu Tejo dalam wawancaranya

“...Biasanya tentang membutuhkan partisipasi jamaah, baik itu dari sisi kehadiran atau pendanaan. Contohnya takjil, itu kan butuh dana banyak itu kita informasikan lewat media itu...”¹⁰

0.00k/s 4G+ 94% 05:08

masjidjogokariyan

KEUTAMAAN MEMBERI TAKJIL

KAMPOENG RAMADHAN JOGOKARIYAN

Diriwayatkan oleh Zaid Bin Khalid Al Juhny, Rasulullah SAW bersabda:
 "Barang siapa yang menjamu orang berpuasa maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa itu tanpa dikurangi sedikitpun dari pahalanya." (HR. Tirmidzi).

RENCANA ANGGARAN TAKJIL 1440 H / 2019

1. Subsidi lauk pauk (30 hari x Rp. 17.500.000)	= Rp. 525.000.000
2. Gas (45 tabung x Rp. 150.000)	= Rp. 6.750.000
3. Beras (3500 kg x Rp. 15.000)	= Rp. 52.500.000
4. Gula (1600 kg x Rp. 15.000)	= Rp. 24.000.000
5. Minum	= Rp. 15.000.000
6. Kurma	= Rp. 50.000.000
7. Operasional	= Rp. 75.000.000

Total Dana yang dibutuhkan :

Rp. 748.250.000

Dengan perkiraan rata-rata jumlah peserta buka puasa sebanyak 2500 orang/hari maka anggaran buka puasa per porsi/orang

Rp. 10.000 / PORSI

DONASI DAPAT DISALURKAN MELALUI :

BNI SYARIAH
 No Rek. 0812158851
 a.n Yayasan Baitul Maal Masjid Jogokariyan

KONFIRMASIKAN DONASI ANDA KE 08562906353 Whatsapp Only

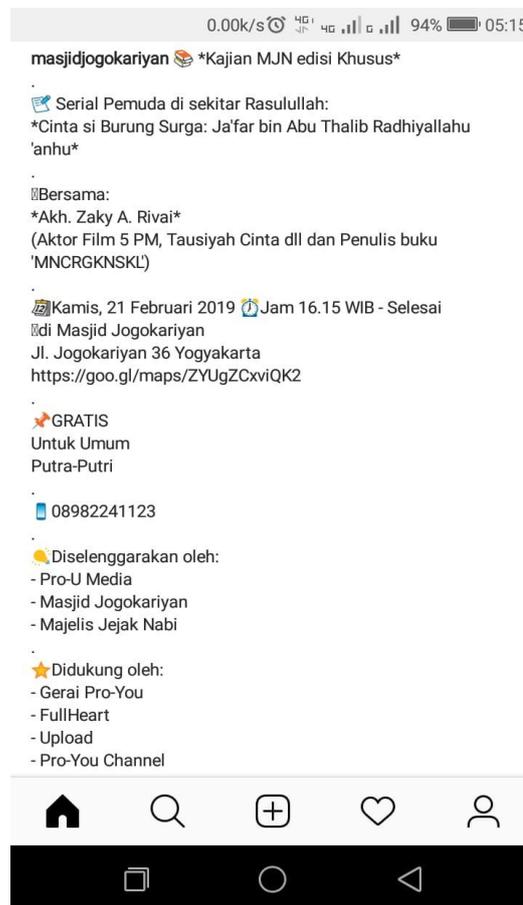
Gambar 4.2 : Contoh penyebaran informasi Masjid Jogokariyan

⁹ Wawancara dengan Fairus Sholihin di Masjid Jogokariyan, pada 27 April 2019 pukul 19.33 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Wahyu Tejo Raharjo di Masjid Jogokariyan, pada 27 April 2019 pukul 18.47

Unggahan diatas merupakan salah satu cara penyebaran informasi kepada masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam pendanaan takjil pada bulan puasa Ramadhan. Selain itu, terdapat pula unggahan tentang informasi kajian rutin pada hari kamis. Program kegiatan kajian ini juga sering diinformasikan oleh takmir kepada masyarakat melalui corong masjid dan melalui media sosial. Hal ini juga dijelaskan oleh Setiadi ketika wawancara.

“...Informasi yang sering dikasih takmir itu majelis taklim tiap kamis, yang dipimpin oleh ustadz Salim A Fillah, mulai dari jam4 sore sampai maghrib...”¹¹



Gambar 4.3 : Contoh detail informasi program kegiatan

¹¹ Wawancara dengan Setiadi di Masjid Jogokariyan, pada 27 April 2019 pukul 19.33 WIB

Jika dilihat dari unggahan diatas, informasi yang disampaikan sangat detail. Sehingga tidak membingungkan masyarakat yang ingin ikut serta berpartisipasi dalam program kegiatan kajian rutin tersebut.

d) Mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision making*)

Tujuan strategi komunikasi yang terakhir adalah mendukung dalam pembuatan keputusan. Artinya, setiap keputusan yang dibuat akan didukung asalkan keputusan tersebut benar dan tidak menyimpang.

Diluar kegiatan yang dilakukan di Masjid Jogokariyan, masyarakat berinisiatif untuk membuat kegiatan keagamaan sendiri yang tentunya tetap melibatkan takmir dalam setiap kegiatan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh takmir masjid Rizal dalam wawancaranya.

“...Ada yg malah membuat komunitas, majelis taklim dan meminta pengurus takmir untuk membina...”¹²

Jika terdapat masyarakat yang belum bisa melakukan sholat atau perlu memahami ilmu agama secara mendalam, maka takmir mempunyai kewajiban untuk mengajarkan dan mendampingi masyarakat tersebut.

“...Dan beberapa pengajian kelompok lain, tingkat rt dan rw. Takmir masuk kesana melakukan pembinaan terutama yang berkenaan dengan sholat...”¹³

Akan tetapi hanya orang-orang tertentu saja yang memang diminta dari takmir itu sendiri untuk melakukan pembinaan tersebut.

“...Terutama yang bisa memberikan pencerahan (ustadz), mampu menjelaskan tentang kewajiban orang yg beragama...”¹⁴

WIB ¹² Wawancara dengan Syubban Rizalinoor di Masjid Jogokariyan, pada 24 April 2019 pukul 19.30

WIB ¹³ Wawancara dengan Syubban Rizalinoor di Masjid Jogokariyan, pada 24 April 2019 pukul 19.30

WIB ¹⁴ Wawancara dengan Syubban Rizalinoor di Masjid Jogokariyan, pada 24 April 2019 pukul 19.30

4.3.2 Tahapan Strategi Komunikasi pada Masyarakat

Dalam penggunaan tahapan strategi komunikasi, terdapat tiga tahap yang telah diterapkan oleh takmir Masjid Jogokariyan. Diantaranya:

4.3.2.1 Analisis dan perencanaan strategi

Sebelum melakukan suatu tahapan dalam strategi komunikasi pada masyarakat, hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat analisis dan perencanaan strategi. Hal ini perlu dilakukan agar bisa melihat peluang dan ancaman yang akan didapat. Ketika suatu perencanaan tersusun dengan sangat rapi dan semestinya, maka strategi itu pun akan mudah untuk dilakukan. Perencanaan strategi ini juga melibatkan pilihan-pilihan yang paling tepat untuk digunakan dalam mencapai suatu tujuan yang besar tersebut.

Pada perencanaan strategi Masjid Jogokariyan dilakukan setiap lima tahun sekali, pada awal periode kepengurusan perencanaan tersebut sudah dibentuk. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melakukan sholat berjamaah di masjid berbagai macam strategi telah dilakukan, contohnya dengan melakukan pendataan masyarakat yang belum sholat.

“...Melakukan pendataan kepada masyarakat yg belum sholat, ternyata banyak sekali sekitar 1000 lebih orang...”¹⁵

Dari pernyataan diatas bahwa sebelum dilakukan strategi, perlu adanya pendataan masyarakat yang belum melaksanakan sholat. Agar takmir mengetahui siapa saja yang belum melaksanakan sholat dan siapa saja yang perlu di dorong untuk lebih giat lagi melaksanakan sholat berjamaah di masjid.



Gambar 4.4 : Peta dakwah Masjid Jogokariyan

Beberapa simbol yang diberikan ketika pendataan warga Kampung Jogokariyan, diantaranya adalah warna hijau (agama Islam), warna merah (non Islam), dan warna kuning (mushola disekitar Masjid Jogokariyan). Di setiap rumah juga terdapat atribut ikonik, seperti Ka'bah (sudah berhaji), Unta (sudah berqurban), Koin (sudah berzakat), dan Peci (sudah dapat menjadi imam). Konfigurasi rumah sekampung itu akan dipakai untuk mengarahkan para Da'i yang untuk mencari-cari rumah. Pendataan seperti ini dilakukan setiap 4 tahun sekali melalui rumah ke rumah.

Seperti yang di katakan oleh Syubban Rizalinoor dalam wawancaranya, bahwa ketika mengajak masyarakat untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid tidak cukup hanya sampai ajakan untuk menghadiri majelis taklim saja, karena hal itu tidak akan berhasil atau hanya sedikit peluang saja. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi untuk mengajak masyarakat agar bisa melakukan sholat berjamaah di masjid tiap waktu.

“...Ketika hanya mengajak melalui majelis taklim atau mimbar saja itu tidak akan berhasil. Makanya perencanaan strategi perlu di lakukan...”¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Syubban Rizalinoor di Masjid Jogokariyan, pada 24 April 2019 pukul 19.30 WIB

4.3.2.2 Melaksanakan strategi

Setelah melakukan perancangan strategi, selanjutnya adalah melaksanakan strategi. Ketika melaksanakan strategi, harus sudah dipastikan bahwa strategi ini sudah jelas untuk kedepannya. Selain itu juga perlu adanya pemantauan untuk bisa mengetahui dan memastikan bagaimana komunikasi tersebut berlangsung.

Untuk pelaksanaan strategi takmir pada Masjid Jogokariyan ini, terdapat beberapa cara. Diantaranya adalah yang pertama, masyarakat harus disadarkan melalui majelis taklim dan kajian-kajian yang diselenggarakan oleh takmir masjid maupun oleh masyarakat itu sendiri. Contoh kajian yang sering diadakan adalah kajian pemberdayaan perempuan, kajian pemberdayaan remaja, KURMA (Keluarga Alumni Remaja Masjid), UMMIDA (Ummi Muda), IKS (Ikatan Keluarga Sakinah) dan beberapa pengajian kelompok lain yang dilakukan di tingkat rt dan rw. Untuk pengajian diluar program kegiatan, takmir di minta untuk menghadiri pengajian tersebut kemudian dilakukan pembinaan sholat kepada masyarakat yang sekiranya masih perlu dibina.

Yang kedua, menurut Rizal pada wawancaranya, yang terpenting itu adalah mengajak terlebih dahulu, karena jika menunggu kesadaran akan lama. Salah satu contoh bentuk ajakan adalah melalui pelayanan sosial yang mengundang masyarakat kurang mampu sebulan sekali untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan mengikuti pengajian. Ketika sholat berjamaah dan pengajian selesai, akan di bagikan sembako. Selain itu juga jika terdapat anak yang ingin sekolah, akan tetapi tidak mempunyai biaya maka masjid akan membantu untuk membiayai. Begitu pun jika terdapat remaja yang pengangguran, maka akan diberikan pelatihan dan diberikan modal untuk berkerja. Termasuk dalam pelayanan ini juga melakukan operasi pasar, yaitu dengan menjual barang separuh harga.

Selain itu ada pelayanan kesehatan, diadakan seminggu tiga kali dimulai dari maghrib sampai jam sembilan malam. Jika masyarakat ingin berobat ke masjid, otomatis harus mengikuti sholat berjamaah dulu di masjid dan setelah sholat baru menuju klinik. Pelayanan kesehatan ini juga sering diberikan di hari besar-besar Islam.

Selain itu ada juga program “mensholatkan orang hidup”, yaitu mengajak orang yang masih hidup untuk melaksanakan sholat dengan cara mendatangi rumah ke rumah. Ketika masyarakat sudah banyak mendapatkan layanan sosial dan kesehatan, maka selanjutnya akan disadarkan dengan mendatangi dari rumah ke rumah dan *face to face*. Akan tetapi tidak hanya sebatas sampai disitu, banyak kegiatan masyarakat yang mempunyai peluang untuk melakukan program ini. Contohnya ketika ada kondangan, takziah, atau sambil nongkrong bersama berbincang-bincang dengan santai membangun komunikasi dengan masyarakat, agar ajakan dari program ini pun tidak terkesan dipaksa. Karena bisa saja terjadi penolakan, maka cara seperti ini yang sangat memungkinkan untuk dilakukan.

“...Ada kegiatan yang bisa mengumpulkan masyarakat terlebih dulu, baru diberikan pemahaman tentang ajaran islam, terutama tentang kewajiban sholat. Tapi disisi lain juga menggerakkan supaya ke masjid walaupun belum sadar...”¹⁷

Pada akhirnya ketika program ini dijalankan, yang melaksanakan sholat ke masjid mengalami peningkatan walaupun belum semua yang ingin melaksanakan sholat berjamaah. Harus ada sesuatu yang menarik masyarakat agar mau melaksanakan sholat berjamaah di masjid.

4.3.2.3 Keberlanjutan dan komitmen.

Pada akhir dari sebuah perencanaan strategi dan pelaksanaan strategi, tahap yang perlu ada selanjutnya adalah keberlanjutan dan komitmen. Hal ini sama dengan evaluasi dan pemantauan terhadap kinerja dan pelaksanaan dari strategi. Perlu diadakannya evaluasi untuk bisa menjadi patokan kedepannya agar bisa mengambil peluang yang besar lagi.

Pada tahap ini, takmir Masjid Jogokariyan mengadakan evaluasi formal pada setiap 5 tahunan rapat kerja. Selain itu, evaluasi non formal sering diadakan setiap hari ketika selesai melaksanakan sholat berjamaah. Seperti yang dijelaskan Rizal dalam wawancaranya.

“...Karena ketemu setiap hari, evaluasi dilakukan setiap setelah sholat berjamaah, karena memang sudah menjadi komitmen kalau setelah sholat tidak untuk pulang dulu. Makanya setting masjid sengaja di buat nyaman agar betah di masjid...”

Hal ini menandakan bahwa evaluasi dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan bersifat fleksibel dan rutin, karena tidak sistematis dan menyesuaikan jadwal masing-masing.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Takmir Masjid Jogokariyan

4.4.1 Faktor pendukung

Dalam melakukan sesuatu baik secara individu maupun secara kelompok, akan di dapatkan faktor pendukung dan faktor penghambat. Begitupun di dalam organisasi takmir Masjid Jogokariyan ini, hambatan dan pendukung pun akan selalu ada dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan.

Diantara faktor pendukungnya adalah, bahwa masyarakat sudah merasakan manfaat dari pelayanan sosial yang diberikan masjid. Masjid sudah dianggap bukan lagi hanya tempat beribadah saja akan tetapi institusi yg sangat penting bagi

masyarakat. Sehingga masyarakat tidak ingin keberadaan masjid itu menjadi tidak bermanfaat, akhirnya masyarakat harus berhati-hati juga dalam bersikap dan tidak menunjukkan pertentangannya terhadap masjid.

Terutama dikalangan orangtua, mereka sudah membutuhkan kehidupan religi yg lebih meningkat dan lebih membutuhkan kebutuhan bathiniyah. Mereka juga merasakan bahwa masjid telah memberikan dampak yang besar bagi mereka. Hidupnya akan lebih tertata ketika melakukan pendekatan dengan masjid. Mereka mendukung semua kegiatan masjid yang akan dilakukan.

“...Mereka malah mendukung, ada yg malah membuat komunitas pengajian sendiri, majelis taklim dan meminta pengurus takmir untuk membina. Ada yg mau sholat tapi gamau ke masjid, makanya bikin aktifitas sendiri...”¹⁸

Menurut salah satu jamaah Masjid Jogokariyan yang penulis wawancarai, mengatakan bahwa Masjid Jogokariyan termasuk masjid yang ramah dengan masyarakat dan tidak membeda-bedakan jamaah satu dengan yang lain.

“...Yaa selama disini luar biasa, imamnya bacaannya bagus, dan takmir ketika bertemu jamaah lain saling sapa. Semua jamaah dilibatkan, jadi semua dilibatkan, itu yg bikin seneng...”¹⁹

4.4.2 Faktor penghambat

Selain ada faktor pendukung, pasti diiringi dengan faktor penghambat juga. Faktor yang menjadi penghambat takmir dalam melakukan strategi komunikasi kepada masyarakat adalah pada awal berdirinya masjid, hambatan yang dialami adalah ketika adanya masyarakat yg menganggap istilah “anak masjid anak kampung”. Anak kampung yg cenderung di cap nakal, emosinya belum stabil, egonya yg masih tinggi, aktifitas yg sering mereka lakukan itu seringkali merugikan sekitar. Misalnya minum, adanya gank, terkotak-kotak oleh partai politik. Ketika adanya

¹⁸ Wawancara dengan Syubban Rizalinoor di Masjid Jogokariyan, pada 24 April 2019 pukul 19.30

¹⁹ Wawancara dengan Fairus Sholihin di Masjid Jogokariyan, pada 27 April 2019 pukul 19.33 WIB

himbauan dari masjid, mereka menganggap itu hanya kedok saja, dan hal ini yang menjadi hambatan komunikasi takmir.

Selain itu, hal lain di sebutkan oleh Wahyu Tejo Raharjo dalam wawancaranya, bahwa hambatan itu berasal dari kesadaran jamaah itu sendiri yang tidak bisa linear.

“...Contoh kasus, dengan berjamaah kita ada hadiah umroh, terus kita kasih undangan dengan berbondong-bondong datang ya ngga juga, tapi ada respon. Karena itu tidak bisa berdiri sendiri, itu harus komprehensif. Jadi kendalanya untuk mengajak mereka itu satu, kesadaran mereka mengetahui tentang keutamaan sholat berjamaah lemah...”²⁰

4.5 Analisis Hasil Penelitian

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh takmir Masjid Jogokariyan adalah bertujuan untuk:

a. Memotivasi

Dalam tujuan ini, takmir melakukan kegiatan untuk mendorong masyarakat agar melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Salah satu bentuk motivasi tersebut adalah dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat, yaitu pelayanan sosial, pelayanan pendidikan dan pelayanan kesehatan. Pelayanan sosial tersebut berupa pemberian sembako kepada masyarakat, pengambilan beras melalui atm beras yang dilakukan seminggu dua kali. Pelayanan pendidikan diperuntukkan bagi masyarakat yang kurang mampu untuk menyekolahkan anaknya, sehingga mendapatkan bantuan dari masjid untuk melanjutkan sekolah. Pelayanan kesehatan diberikan bagi masyarakat yang ingin berobat gratis, dilakukan seminggu tiga kali pada jam maghrib hingga jam sembilan malam.

b. Mendidik

Pada tujuan ini, takmir melakukan program kerja yang bersifat mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Kegiatan ini berbentuk kelompok sesuai dengan lapisan usia masing-masing. Contohnya, TPA HAMAS adalah kelompok ngaji untuk anak-anak, Remaja Masjid Jogokariyan untuk para remaja, kajian UMMIDA yang dikhususkan untuk ibu-ibu muda, Keluarga Alumni Remaja Masjid (KURMA) yang dikhususkan untuk bapak-bapak, dan kajian Aisyiyah untuk para ibu-ibu yang sudah lanjut usia. Dalam setiap kajian ini masyarakat diberikan materi yang bermacam-macam, contohnya materi tentang akhlak, ibadah, dan muamalah.

c. Menyebar Informasi

Untuk mencapai tujuan strategi komunikasi yang baik, maka diperlukan juga penyebaran informasi yang meluas. Pada tujuan ini, takmir menggunakan dua cara dalam menyampaikan informasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi melalui sosial media. Komunikasi secara langsung dilakukan ketika sedang diadakan kajian atau sholat jumat, takmir menginformasikan kepada masyarakat bahwa akan ada kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan. Sedangkan komunikasi melalui media sosial yaitu Facebook, Whatsapp, dan Instagram Pada era globalisasi sekarang ini, takmir Masjid Jogokariyan telah memanfaatkan berbagai media sosial yang sudah berkembang untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat sangat terperinci, agar masyarakat dapat mudah mengerti maksud dari penyampaian informasi tersebut.

d. Mendukung pembuatan keputusan

Tujuan dari strategi komunikasi ini adalah mendukung setiap keputusan yang dilakukan oleh masyarakat, asalkan itu benar dan tidak menyimpang. Contohnya adalah ketika terdapat sekelompok masyarakat yang berinisiatif membuat kegiatan keagamaan sendiri dan ketika mereka meminta takmir untuk mendampingi, maka takmir mempunyai kewajiban untuk datang dan mendampingi kegiatan tersebut.

Diantara beberapa tujuan strategi komunikasi diatas, strategi yang paling berpengaruh adalah dengan cara memotivasi dan mendidik. Program kegiatan yang terdapat pada strategi mendidik adalah pelayanan sosial, pelayanan pendidikan dan pelayanan kesehatan. Sedangkan program kegiatan yang terdapat pada strategi mendidik adalah Remaja Masjid Jogokariyan, KURMA, UMMIDA, TPA HAMAS, dan kajian Aisyiyah.